

MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI KERAJAAN KUTAI KARTANEGARA

Samsir
IAIN Samarinda
Samsir18@yahoo.com

Abstract

The condition of Islam in the beginning of its entry in Kutai Kartanegara was still simple. After following developments today as developments in the field of science and technology, the process of spreading Islam has progressed. After Islam was accepted by the king and the people of Kutai in a peaceful manner. So the King of the Crown Prince or the Noble King of Islam ordered his people to abandon the teachings of their religion by replacing Islam. The development of Islamic religious teachings increased rapidly with the birth of several Islamic organizations which not only fought for the interests of a group of people but also maintained the existence of Islam, besides the strategic location of Kutai Kartanegara. The Central Kalimantan region is central, causing it to get migration from all parties which gives rise to races and acculturation of cultures which gives rise to a culture that has a variety of styles. In the 16th century, the migration of the Malay to the East was due to the pressure of political pressure which violently flared in western Indonesia with the fall of Malacca in 1511 AD. The great flow of Malay migration to the East began with capital to Makassar where they controlled spices. -rempah Maluku together with Javanese people. Aceh's expansion of Johor and other regions of the Malacca Peninsula at the beginning of the 17th century. The disruption of the Dutch over Malacca in 1941 AD in Western Indonesia added to the swift flow to the East. With the acceptance of Islam as the official religion of the kingdom by the king of the Crown, all of his people also abandoned the religion previously believed. As a broadcaster on Islam, Lord Tunggang Parangan began teaching about monotheism and the teachings of Islam as a whole. For his patience and tenacity to teach about Islamic teachings, religious teachers and scholars were born who could help continue the mission in developing Islam in Kutai, especially in East Kalimantan. Thus Islam in East Kalimantan can develop both through education, marriage, trade, as well as art and culture.

Keywords: *Developing Islam, Ulama*

Abstrak

Kondisi agama Islam pada awal mula masuknya di Kutai Kartanegara sifatnya masih sederhana. Setelah mengikuti perkembangan zaman sekarang ini seiring perkembangan di bidang ilmu pengetahuan maupun bidang teknologi proses penyebaran Islam sudah mengalami kemajuan. Setelah Islam diterima oleh raja dan masyarakat Kutai dengan cara damai. Maka Raja Putera Mahkota atau Raja Mulia Islam memerintahkan kepada rakyatnya untuk meninggalkan ajaran agama yang mereka anut dengan menggantikan agama Islam. Pengembangan ajaran agama Islam tambah pesat dengan lahirnya beberapa organisasi Islam yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan sekelompok orang tetapi juga mempertahankan eksistensi agama Islam, selain itu yang tak kalah pentingnya adalah letak Kutai Kartanegara yang strategis. Wilayah Kalimantan Timur yang sentral, menyebabkan ia mendapat migrasi dari semua pihak yang menimbulkan ras-ras dan akulturasi kebudayaan – kebudayaan sehingga menimbulkan kultur yang beraneka ragam coraknya. Diabad ke 16, migrasi golongan melayu ke Timur ini adalah akibat tekanan tekanan politik yang bergolak dengan hebat di Indonesia bagian barat dengan jatuhnya malaka tahun 1511 M. mulailah pengaliran besar migrasi Melayu ke Timur

dengan modal-madalnya antara lain, ke Makassar dimana mereka menguasai rempah-rempah Maluku bersama-sama dengan orang Jawa. Ekspansi Aceh atas Johor dan daerah lainnya di Semenanjung Malaka di permulaan abad ke 17. Pengacauan Belanda atas Malaka tahun 1941 M. di Indonesia Barat menambah derasnya arus ke Timur. Dengan diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan oleh raja Mahkota, maka seluruh rakyatnya juga ikut meninggalkan agama yang diyakini sebelumnya. Sebagai penyiar agama Islam Tuan tanggung Parangan mulai mengajarkan tentang ketauhidan hingga ajaran Islam secara menyeluruh. Atas kesabaran dan keuletannya mengajarkan tentang ajaran Islam maka lahirlah guru-guru agama dan ulama yang dapat membantu melanjutkan misi dalam mengembangkan Islam di Kutai khususnya di Kalimantan Timur. Dengan demikian Islam di Kalimantan Timur dapat berkembang baik melalui pendidikan, perkawinan, perdagangan, maupun seni dan kebudayaan.

Kata Kunci : Berkembang Islam, Ulama

Pendahuluan

Kutai Kertanegara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Kalimantan Timur. Penduduk asli daerah ini terdiri atas dua suku yakni, pertama suku Kutai yang biasa disebut dengan suku melayu muda (dentro melayu), suku ini mendiami tepi-tepi sungai dan kota. Kedua suku dayak yang disebut melayu tua, suku ini mendiami daerah pedalaman kutai kertanegara.

Kutai Kertanegara merupakan pusat kerajaan tertua di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya tujuh buah prasasti yang ditulis di atas Yupa (tugu batu) dalam bahasa Sangsekerta dengan menggunakan huruf pallawa. Sebagai pusat kerajaan yang ada di Kalimantan Timur, memiliki sejarah tersendiri yang berbeda dengan propinsi lainnya di Indonesia. Berdasarkan paleografinya tulisan tersebut diperkirakan berasal dari abad ke IV M.¹ Dari prasasti tersebut dapat diketahui di wilayah ini berdiri kerajaan tertua yakni kerajaan Martadipura yang diperintah oleh Mulawarman putra dari raja Aswawarman cucu dari Maharaja Kudungga. Kerajaan tersebut berpusat di Muara Kaman. Pada masa itu hubungan kerajaan Kutai Ing Martadipura dengan India sangat erat dibawa pengaruh agama Hindu. Para pembesar kerajaan Hindu yang berasal dari India Selatan mulai mengirim utusannya ke kerajaan Kutai Martadipura. Khususnya utusan dari masa kejayaan Dinasti Pallawa seperti; kerajaan Magadha, kerajaan Kalingga, dan kerajaan Amarawati.

Pada masa kekuasaan kerajaan Martadipura rakyatnya hidup dengan sejahtera dibawah pimpinan raja Mulawarman. Berabad-abad lamanya Kerajaan terus berkembang dengan dikuasai secara turun temurun rajanya yang terkenal

¹ . Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Kakimantan Timur, Kantor Wilayah Departemen dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, *Tekhnologi Tradisional Kalimantan Timur*, (Samarinda: 1992), h.6. Lihat pula R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), h. 35 Bandingkan B.W. Prima Dewi, *Aplikasi Bentuk Naga dan Lembuswana Pada Benda-Benda Keraton kutai Kertanegara* (Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur, 2000), h.3

adalah Mulawarman Nala Dewa. Turunannya sampai pada raja yang ke 25 yaitu Maharaja Darma setia (abad ke XIII).

Kerajaan Mulawarman menikmati masa-masa kejayaannya dari dinasti kedinasti, hingga masuk kekuatan baru yang mendapat pengaruh langsung dari Jawa yakni berdirinya kerajaan Kutai Kartanegara abad ke -XIV M.). Kerajaan ini dipimpin oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325). Dengan adanya dua Kerajaan tersebut maka sering terjadi perselisihan diantara mereka meskipun diantaranya masih ada hubungan kekeluargaan.

Dalam data sejarah, tidak banyak menjelaskan mengenai perkembangan dan keadaan sosial ekonomi Kerajaan Kutai Martapura selain hanya berupa bentuk dan gaya huruf dari tulisan-tulisan pada batu yang disebut huruf palawa yang melukiskan kebesaran Mulawarman. Berdasarkan silsilah raja-raja yang ada dapat disimpulkan bahwa kerajaan Mulawarman (Martapura) runtuh pada abad ke 17 dengan raja terakhir Maharaja Derma Setia.

Dalam pergeseran politik di Jawa pada abad ke IV M. nampaknya membawa pengaruh positif dalam catatan sejarah Kalimantan Timur. Dimana para perantau dari Jawa berdatangan mengarungi laut dan tiba didaerah ini. Pada waktu itu pertempuran antara Kerajaan Kutai Martapura dan Kerajaan Kutai Kartanegara tidak dapat terelakkan lagi. Dan akhirnya kerajaan Kutai Martapura yang terletak di Muara Kaman dapat ditaklukkan oleh kerajaan Kutai Kartanegara yang berada di Kutai Lama, yang pada waktu itu diperintah oleh seorang raja yang bernama Pangeran Sinom Panji Mendapa (1605-1635)¹¹

Dengan runtuhnya kerajaan Martapura maka seluruh wilayah kekuasaannya jatuh ketangan penguasa Kutai Kartanegara. Karena ekspansi perluasan wilayah telah berhasil menaklukkan seluruh wilayah kekuasaan kerajaan Mulawarman maka berubahlah nama kerajaan Kutai Kartanegara menjadi kerajaan Kutai Kartanegara ing Martadipura.

Kerajaan Kutai Kartanegara yang berdiri sejak abad 14 M, dengan pusat kerajaannya di tepian batu atau jahitan layar yang sekarang lebih dikenal dengan Kutai Lama. Kepulauan ini muncul sebagai akibat dari ramainya arus pedagang melalui selat Makassar. Jalan perdagangan itu sampai ke Filipina dan dan besar kemungkinan hingga kenegeri Cina. Sementara kapal-kapal dari India yang melalui selat Makassar singgah di Kutai.¹³ Selama hubungan itu berlangsung kerajaan Kutai berkembang dengan pesat. Sejak awal berdirinya kerajaan Kutai Kartanegarayakni dari masa pemerintahan Aji Batara Agung Dewa Sakti, ia sudah menjalin hubungan dengan kerajaan Majapahit, Brunai, Sambas, Sukudana, Campa, Kamboja, Siam dan Cina. Para penerus tahta Aji Batara Agung Dewa Sakti memelihara hubungan yang telah terbina dengan baik. Ini dapat diketahui dari benda-benda budaya yang kini dipajang di museum

¹¹ Pemerintahan Daerah Kabupaten Kutai *Dari Swapraja ke kabupaten kutai* (Ulang Museum Negeri mulawarman 2003) h.13

¹³ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Peradaban Islam, Jilid I* (Bandung : NV. Nusa Baru, 1980), h. 65-66

mulawarman Tenggara membuktikan luasnya hubungan antar kerajaan baik luar negeri dan daerah Jawa dengan Kutai Kutai Kartanegara. Adapun benda-benda budaya yang dapat dilihat antara lain berupa jenis keramik dan poselen dari berbagai jenis Cina, kursi peristirahatan dari siam, kursi tanduk binatang yang hanya hidup di Rusia dan alat-alat musik, wayang dan topeng dari Jawa.

Kerajaan Kutai Kartanegara berkembang dengan pesat hingga Pengaruh Islam masuk ke kerajaan ini sejak pemerintahan ke 2 yakni masa kekuasaan Aji Batara Agung Paduka Nira (1325-1360). Pengganti Paduka Nira adalah Aji Maharaja Sultan Nama yang sarat dengan pengaruh Islam.¹⁰ Namun Islam secara resmi menjadi agama kerajaan ketika Aji Raja Mahkota Mulia menduduki tahta kerajaan (1545-1610). Pada masa pemerintahannya perhatian untuk mengembangkan agama Islam sangat besar, bukan hanya dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam juga dalam kerajaan ia segera mengubah bentuk kerajaan menjadi ke Sultanatan.

Menurut catatan sejarah, Islam masuk dan berkembang di kerajaan Kutai Kartanegara mempunyai kesan tersendiri dalam perkembangan Islam khususnya pada abad XVI. Kerajaan Islam di Kalimantan telah berdiri, namun jauh sebelum kerajaan Kutai Kartanegara mengakui Islam sebagai agama resmi kerajaan. Di Kalimantan Timur telah bersinar cahaya Islam, melalui para muballig dari Jawa sekaligus sebagai pedagang dari pangkalan dakwah di Tuban dan Gresik sesudah berdirinya kerajaan Demak.¹⁴

Sedang menurut sumber lain bahwa pantai timur Kalimantan merupakan daerah migrasi Kalimantan Timur baik sebelum maupun sesudah Sulawesi Selatan menerima Islam pada tahun 1605. karena itu penyebaran Islam yang di syiarkan oleh dua Muballig dari Sumatra yang sudah berhasil mengislamkan Sulawesi Selatan (Goa-Tallo) lebih mudah mengarungi selat Makassar menuju Kalimantan Timur (Kerajaan Kutai Kartanegara) dan berhasil mengislamkan raja Kutai Kartanegara pada tahun 1607. Hal ini berdasar pada berita dari Cristian Perals dengan mengutip kronikel Kutai, menjelaskan bahwa pada abad ke XVI, Datuk Ribandang datang ke Kutai bersama tuan Tunggang Parangan untuk mengajarkan Islam.¹⁵

Penyebaran agama Islam di Kutai dipengaruhi oleh pola kehidupan dan pemikiran penduduk yang sebelumnya menganut agama Hindu. Kehadiran Islam membawa ajaran dan ciri tersendiri untuk mengaplikasikan kepada masyarakat yang berada di Kutai Kalimantan Timur. Dengan melalui pedoman al-Qur'an dan al-Hadis Tuan Tunggang Parangan merombak pola hidup masyarakat Kutai yang tidak sesuai dengan misi ajaran agama Islam.

¹⁴ Budhisantoso dkk., *Salasila Kutai*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Pengembangan dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara tahun 1993, h. 138

¹⁵ Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad 16 sampai Abad ke -17*, (Cet. II ; Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 95. Lihat pula Soekama Karya, *Ensiklopedia Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Cet. I ; Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1996), h.221

Masuknya Agama Islam di Kutai Kertanegara

1. Proses Masuknya Islam

Dalam beberapa literature menjelaskan bahwa ulama yang pertama kali membawa Islam di Kutai Kertanegara adalah seorang Muballig yang bergelar *Tuanku Tunggang Parangan*.² dan berhasil meyakinkan raja Mahkota dari kerajaan Kutai untuk masuk Islam.

Ada beberapa versi tentang nama asli *Tuan Tunggang Parangan* yaitu:

Versi pertama menurut masyarakat setempat bahwa yang dimaksud *Tuan Tunggang Parangan* adalah Syekh Abdurahman al Idrus (Datuk Tiro).

³ Versi kedua menurut Mattulada bahwa Datuk Di Tiro adalah Abd Jawad

.⁴ Versi ketiga menurut Rabithah Alawiyah bahwa *Tuan Tunggang parangan* adalah Habib Hasyim bin Musayya bin Yahya. seorang ulama yang datang dari Negeri Matan, sekarang dikenal Ketapang (Kalimantan Barat) bersama sahabatnya Dato Ribandang, berasal dari negeri kota tengah kampar Riau yang telah lama menetap di Sulawesi Selatan dua orang temannya yaitu Khatib Sulaiman dan Khatib bungsu (Dato Di Tiro). Dari Sulawesi Habib Hasyim bin Yahya bersama dato Ribandang melanjutkan misinya menuju Kalimantan timur (Kutai kertanegara).⁵

Dari ketiga pendapat mengemukakan bahwa *Tuan Tunggang Parangan* adalah Muballig yang telah berhasil Mengislamkan Sulawesi Selatan kemudian ke Kutai. Sedang perbedaan nama asli menurut penulis hal biasa bagi para Muballig dalam menyiarkan agama Islam biasa memberikan nama atau ciri khas tersendiri.

Namun demikian, bila melihat versi ketiga mendekati kebenaran dengan alasan bahwa apabila Dato Ditiro yang mengislamkan Kutai Kartanegara dan sampai wafat di wilayah tersebut sedangkan Dato Ditiro menurut masyarakat Bulukumba, Sulawesi Selatan meyakini bahwa makam yang ada di Bonto Tiro (Bulukumba) juga adalah makam Dato Ditiro.

Adapun penetapan tahun, Islam resmi sebagai agama kerajaan juga terdapat kontradiksi dari para pakar sejarah. Versi Ahmad dahlan menyebutkan bahwa Islam diterima di Kutai pada masa pemerintahan Raja

² Pemberian gelar ini, menurut mitos yang berkembang di masyarakat, pada saat ulama menyeberangi lautan dan sungai mahakam menuju Kutai Kertanegara, beliau tidak menggunakan perahu layar seperti pelaut biasa, hanya seekor ikan parangan (Bahasa Kutai) atau ikan paus versi lain mengtakan diberi gelar Tunggang Parangan karena perahu yang ditumpanginya bernama "Parangan". Lihat juga Hasan Muarif Ambary, Menemukan Peradaban, jejak arkeologis dan Historis Islam di Indonesia. (Cet.I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 60

³ Dahlan Syahrani, Sejarahwan Kalimantan Timur *Makalah Seminar* di Samarinda Tanggal 12 - 12-2006

⁴ Mattulada, *Penyebaran Agama Islam* dalam Taufik Abdullah (ed) *Agama dan Perubahan Sosial* (Cet.I; Jakarta CV Rajawali, 1983), h.231.

⁵ Habib Saggaf al Jufri, "Haul Akbar" Tuanku Habib Tunggang Parangan bergelar Si Janggut Merah Habib Hasyim bin Musayya al Yahya. (Samarinda 4 Maret 2007) h. 3-4.

Mahkota dari tahun 1545 – 1610. Sedang menurut kementerian penerangan menyebutkan bahwa Islam masuk ke Kutai 1525-1600. Versi lain seperti Eiseinberger 1565- 1605, Rabithah Alawiyah 1724 M. Karena para penulis sepakat bahwa ulama yang pertama mengislamkan kerajaan Kutai Kartanegara adalah *Tuan Tunggang Parangan* yang sebelumnya telah berhasil mengislamkan Sulawesi Selatan (1605) maka Periodisasi yang dapat diterima adalah versi *Oemar Dahlan*. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian tentang masuknya Islam di Kerajaan Gowa Tallo. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa pengislaman dua kerajaan tersebut terjadi pada tanggal 22 September 1605.⁶

Mengenai asal usul *Tuan Tunggang parangan* berasal dari minang (Sumatera Selatan) dalam menyebarkan Islam di wilayah Nusantara. Sebelum melaksanakan tugasnya dalam melaksanakan agama Islam *Tuan Tunggang Parangan* bersama sahabatnya singgah di pulau Jawa untuk lebih memperdalam Ilmu agama. Setelah itu baru menjalankan misinya menuju Makassar dan berhasil mengislamkan wilayah tersebut kemudian melanjutkan ke Kutai Kertanegara. Hal ini dapat dilihat Secara geografis lebih muda diterima, karena disebelah utara Kalimantan Timur (baca:kutai) lebih dekat terjangkau dari Sabah Brunai dan kepulauan Moro Philipina Selatan melalui laut Sulawesi. *Oemar Dahlan* menambahkan bahwa tidak bisa dipastikan Kutai Kertanegara adalah daerah pertama kali memeluk agama Islam di Kalimantan Timur, kita melihat letak geografisnya. Bulungan dan Berau diduga memeluk Islam terlebih dahulu. Berdasarkan suatu pakta bahwa lalu lintas pelayaran dan perairan Kalimantan Timur sampai menuju ke utara, sudah terbuka sejak berabad-abad bahkan ribuan tahun yang lalu. Kemudian Brunai dan Moro Philipina Selatan lebih dahulu memeluk Islam (Dari Demak), sehingga sangat di mungkin.

Kerajaan Bulungan atau Kerajaan Berau merupakan kerajaan yang terlebih dahulu memeluk Islam dibandingkan dengan Kerajaan-kerajaan lain di Kalimantan Timur. Dari sebelah selatan dapat dicapai Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Jawa, juga melalui selat makassar.⁷

Sebelum kedatangan penyiar Islam ke Kutai, pada masa pemerintahan Raja Mahkota, hubungan perdagangan dengan Sulawesi sangat lancar mereka yang pernah ke Kutai menyampaikan keadaan pemerintahan Raja Mahkota bahwa penduduknya makmur, tak pernah kekurangan pangan, perdagangan ramai, kaya alam dan agama yang dianutnya bukan Islam.

⁶ Ahmad M. Sewang , *Fungsi Lontara Dalam Historiografi Islam di Sulawesi Selatan* Makalah, disampaikan pada pembukaan Kuliah Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang Tanggal 1 September 1998, h.29

⁷ Ahmad M. Sewang , *Fungsi Lontara Dalam...*, h. 24

Mengenai agama yang dianut oleh orang-orang Kutai ini menarik perhatian Tuan di Bandang dan Tunggang Parangan untuk membawa misi ke Kutai Kartanegara. Kedua Tuan ini adalah penyebar Islam yang berasal dari Sumatera. Mereka datang dari tanah Bugis dan Makassar untuk mengislamkan orang Kutai.

2. Penyebaran Islam di Kutai Kertanegara.

Para ahli sejarah sepakat bahwa raja Kutai yang pertama memeluk Islam adalah Raja Putra Mahkota, dapat dibuktikan makam beliau berada di Kutai Lama sebagai raja yang tertua, beliau dikuburkan secara Islami, Sedangkan raja sebelumnya dimakamkan sesuai dengan agama yang bercorak Hindu.

Raja Mahkota atau Kerajaan Keraton merupakan sasaran utama misi penyiaran Islam yang dibawa oleh *Tuan Tunggang Parangan*. Cara Islamisasi ini dilakukan dua pola di Indonesia yang *pertama* mulai dari masyarakat biasa keluarga bangsawan *kedua* golongan bangsawan sebagai sasaran pertama baru masyarakat kecil. Pola yang kedua ini relatif lebih cepat, apabila raja dan keluarganya telah Islam, maka seluruh rakyatnya akan diinstruksikan mengikuti jejaknya. Pola kedua inilah yang ditempuh oleh *Tuan Tunggang parangan*. Sehingga Islam tersebar keseluruh wilayah Kerajaan Kutai.⁹

Menurut legenda yang berkembang di masyarakat, sebelum pengislaman, Raja Kutai Kartanegara mempunyai kesaktian-kesaktian luar biasa yang bersumber pada ajaran agama budha hindu dan animisme. Karena kesaktiannya, disepanjang pantai tanjung Mangkaliat hingga daerah Kutai Lama mendapat ketenteraman hidup para penduduknya. Pada suatu hari kedatangan seorang Muballig, seorang Sayyid terdapat perubahan besar dalam keyakinan yang dianut oleh sang raja beserta rakyatnya.

Kedatangan Muballig adalah membawa seruan, mengajak raja, keluarga dan rakyatnya untuk memeluk agama Islam rajapun menerima dengan baik penuh keikhlasan dan syaratnya dapat diterima oleh Sayyid dalam adu kesaktian.¹⁰ Hal ini dilakukan untuk memenuhi permintaan raja Mahkota, namun disepakati bahwa apabila raja Mahkota kalah, beliau akan mengucapkan dua kalimah syahadat (masuk Islam). Tetapi apabila *Tuan Tunggang Parangan* yang kalah bersedia untuk mengabdikan kepada Kerajaan.

Demikianlah, adu kesaktian itu berlangsung selama empat babak, hingga pada akhirnya semuanya dimenangkan oleh *Tuan Tunggang Parangan*. Berarti Raja Mahkota harus menepati janjinya untuk

⁹ Ahmad M. Sewang, *Fungsi Lontara Dalam...*, h.32

¹⁰ Ahmad M. Sewang, *Fungsi Lontara Dalam ...*,h. 47

mengucapkan kalimah syahadatain lewat bimbingan *Tuan Tunggang Parangan*.

Setelah raja Mahkota menyatakan keislamannya, Islam mulai berkembang dikampung-kampung disekitar ibu kota kerajaan dan pantai secara bertahap mengikuti jejak rajanya. Dibawah asuhan *Tuan Tunggang Parangan*, raja Mahkota berusaha terus menyebarkan ajaran agama Islam keseluruh wilayah kekuasaannya, sehingga tidak lama kemudian Islam telah menyebar sampai ke wilayah Sangkulirang di utara hingga disekitar sungai jumpi di Selatan dan kepedalaman sampai ke Loa Bakung. Disamping itu, untuk menunjang efektivitas pengajaran Islam, di Ibu kota Kerajaan (Kutai Lama) didirikan sebuah Mesjid besar yang berpungsi sebagai pusat pendidikan terhadap murid-murid yang diharapkan sebagai pemeluk agama yang taat dan sekaligus sebagai generasi penerus penyebaran Islam di masa-masa selanjutnya.

Setelah berhasil menyebarkan Islam hampir keseluruh wilayah kekuasaannya, dan memerintah selama 35 tahun raja Mahkota meninggal dunia dan dimakamkan salah satu Ibu kota Kerajaan (Kutai Lama Anggana) diberi gelar Aji dimakam berarti raja yang dimakamkan. Gelar ini diberikan seorang raja Kutai Kartanegara oleh karena penguburan beliau sesuai dengan ajaran Islam.¹³ Makam Aji Mahkota, serta tahun wafatnya tidak dapat dibaca karena nisannya tidak utuh lagi. Untuk mengetahui lebih jelas kebenaran makam tersebut berdasarkan keyakinan turun temurun dari masyarakat kutai.

Sebagai pengganti raja Aji Mahkota adalah putranya sendiri yakni raja Aji dilanggar, ketika Aji dilanggar memerintah perhatian untuk pengembangan Islam mendapat perhatian. Karena itu tidak mengherankan kalau berhasil dalam menyebarkan Islam hingga meliputi seluruh wilayah Kutai Kartanegara. Pada masa kekuasaan pertama kali diadakan pengangkatan seorang mangkubumi, yaitu wadu (putra raden wijaya) yang berkuasa pada empat wilayah seperti: Kuningan, Manubar, Sangkulirang, dan Balikpapan.¹⁴ Sehingga Islam telah tersebar luas keseluruh wilayah kerajaan Kutai Kartanegara.

Setelah raja Aji dilanggar mangkat, pewaris kekuasaan selanjutnya Aji Pangeran Sinom Panji Mandapa. Pada masa pemerintahan Sinom Mandapa mulai mengadakan ekspansi keluar wilayah Kutai Kartanegara, sehingga beliau menghadapi suatu tantangan yang lebih besar. menurut salah satu sumber, pada masa pemerintahan Sinom Mandapa terjadi sebuah peperangan besar yang pada akhirnya sangat berarti dalam perkembangan kerajaan Kutai dan penyebaran agama Islam itu sendiri.

¹³ Dari Swapraja ke kutai Kartanegara., h. 235

¹⁴ Dahlan Syahrani, *Makalah Sejarah Masuknya agama Islam di kalimantan timur*, disampaikan dalam Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam di kaliamantan Timur, Tanggal 26-28 Nopember 1998. h. 5

Peperangan tersebut adalah antara Kerajaan Kutai Kartanegara dengan tiga Maharaja sekaligus, yakni Maharaja Darma Setia, Maharaja Setia Guna dan Maharaja Setia Yuda dari Kerajaan Kutai Ing Martadipura yang berpusat di Muara Kamam. Peperangan ini dimenangkan oleh *Sinom Panji Mandapa* sehingga mulai saat itulah nama Kerajaan Kutai Kartanegara bertambah menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martapura. Dan rajanya yang bergelar *Aji Pangeran Sinom Panji Mandapa Ing Martadipura*.¹⁵

^Dalam hubungannya dengan Penyiaran Agama Islam, kemenangannya dalam peperangan tersebut sangat menguntungkan, karena Islam juga tersebar keseluruh wilayah yang telah ditaklukkan, terutama disepanjang sungai Mahakam, termasuk beberapa daerah yang sekarang ini telah menjadi wilayah pemerintah kota samarinda.¹⁶

Dari beberapa ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa peranan raja dalam menjalankan misi dakwah pada penyiaran agama Islam di Kutai Kartanegara sangat berpengaruh. Hal ini yang menjadi pemikiran *Tuan Tunggang Parangan* sehingga raja yang dijadikan sebagai sasaran utama dan pertama dakwah beliau. Sebagai kepala pemerintahan dan juga diangkat sebagai panglima tertinggi angkatan perang pada akhirnya diharapkan juga menjadi pemimpin agama.

3. Jalur Islamisasi di Kutai Kartanegara

Masuk dan berkembangnya agama Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara melalui beberapa jalur yaitu :

a. Jalur Perdagangan

Setelah Islam diterima oleh raja Kutai Kartanegara (Putra Mahkota atau Raja Mulia Islam) melalui *Tuan Tunggang parangan* yang kedatangannya di Kutai Kartanegara khusus untuk menyebarkan Islam, namun sebelum kedatangan muballig tersebut siar Islam sudah menyinari Kutai Kartanegara melalui jalur perdagangan dan migrasi. Kedatangan ulama dan tokoh agama dari berbagai daerah seperti Banjarmasin, Makassar, Jawa dan melayu mempunyai dua tujuan, yaitu disamping menyebarkan dan mengembangkan agama Islam juga melakukan perdagangan. Para pedagang tersebut, melakukan dakwah secara konsisten. Sikap dan prilaku yang mereka tampilkan dalam proses transaksi jual beli didasarkan pada ajaran agama Islam. Sehingga masyarakat Kutai Kartanegara lebih tertarik dan mudah menerima dan memeluk agama Islam.

b. Jalur Perkawinan

Jalur kawin mawin sangat penting dalam penyebaran agama Islam, ketika kedatangan *Tuan tunggang Parangan* di Kutai

¹⁵ Zularfi, Staf Konservasi ,referasi pemeliharaan koleksi di Museum Tenggarong Tanggal 7-11-2006

¹⁶ *Ibid*

Kartanegara beliau melakukan kontak hubungan melalui pernikahan dengan penduduk pribumi, termasuk menikahi keluarga Istana kerajaan dengan demikian mungkin langkah yang tepat dilaksanakan untuk dapat menyiarkan dan lebih mudah disosialisasikan kepada keluarga-keluarga yang belum menerima Islam secara baik.

c. Jalur Pendidikan.

Setelah Raja Mahkota memeluk Islam, maka letak dasar-dasar yang pertama dibangun adalah tempat ibadah yaitu Masjid dan Langgar (Mushalla). Tempat ibadah ini juga berpungsi sebagai sarana pendidikan. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa yang baru menerima islam, tetapi yang lebih utama adalah mendidik dan mengajar anak-anak mereka agar lebih maju dan berkembang dimasa-masa akan datang. Melalui jalur pendidikan ini ,ajaran agama Islam dapat lebih dipahami dan dimengerti oleh para penganutnya. Mereka yang beragama Islam tidak hanya simbol sehingga ajaran agama Islam dapat dilaksanakan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jalur Kesenian dan Kebudayaan

Pada perkembangan Islam di Kutai Kertanegara lewat jalur Kesenian maupun Kebudayaan dapat dilakukan dalam bentuk sifatnya bernuansa Islami terhadap berbagai macam tradisi yang terdapat di Kutai Kertanegara. Dan tradisi ini di poles diberikan warna-warna Islam selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam sehingga tradisi masyarakat merasa dihargai dan di hormati. Hal tersebut berimplikasi pada masyarakat Kutai Kertanegara dan pengaruhnya pada perkembangan Islam.

5. Perkembangan Islam di kutai Kartanegara.

Setelah Islam diterima oleh masyarakat Kutai Kertanegara, suatu hal yang harus dilakukan adalah berupaya untuk memahami dan mendalami ajaran agama Islam. Pemahaman dan pendalaman ajaran agama yang dilakukan di langgar atau Masjid sifatnya sangat sederhana dengan bimbingan dan arahan dari ulama. Dimulai dari *Tuan Tunggang Parangan* sampai pada tokoh-tokoh agama pada masa-masa selanjutnya. Kondisi Islam pada masa awal masih sangat sederhana. Hal tersebut dapat dilihat pada sistem pengajaran atau pemberian materi yang dilakukan oleh Ulama Tokoh Agama pada saat itu. Materi awal pendidikan dan pengajaran Islam adalah Tauhidullah (Mengesakan Allah Swt.) Hal yang dapat meluruskan ajaran atau keyakinan yang mereka anut tentang Tuhan. Dalam ajaran Islam materi tauhidullah merupakan pondasi atas semua ajaran-ajaran lainnya. Ketika Nabi Muhammad saw. Mulai membawa misi untuk menyebarkan Islam yang beliau sampaikan lebih awal masalah ke Esaan Tuhan. Selain materi ini para penyebar Islam

masuk di wilayah Kutai Kertanegara juga mengajarkan ilmu fiqhi khususnya yang relevan dengan tata cara tentang pelaksanaan Ibadah Shalat, Puasa, Zakat dan Haji.

Menurut Dahlan Syahrani, metode pengajaran yang diaplikasikan para tokoh ulama dan tokoh-tokoh agama Islam ada dua yaitu metode Individual. Metode ini dilakukan oleh Ulama dengan cara mengajarkan ajaran agama Islam secara perorangan (Munfarid). Kedua Metode secara kolektif atau lingkaran (Halaqah) Metode ini dilakukan oleh Ulama dengan cara mengumpulkan jamaah di Mushalla atau masjid untuk menyampaikan materi atau pelajaran agama Islam kepada jamaah.

Dengan demikian dapat dicermati bahwa kondisi agama Islam pada awal mula masuknya di Kutai Kertanegara sifatnya masih sederhana. Setelah mengikuti perkembangan zaman sekarang ini seiring perkembangan di bidang ilmu pengetahuan maupun bidang teknologi proses penyebaran Islam sudah mengalami kemajua

Setelah Islam diterima oleh raja dan masyarakat Kutai dengan cara damai. Maka Raja Putera Mahkota atau Raja Mulia Islam memerintahkan kepada rakyatnya untuk meninggalkan ajaran agama yang mereka anut dengan menggantikan agama Islam. Ketika agama Islam berkembang yang mulanya diterima secara damai oleh rakyatnya tidak terlepas dari beberapa pola pengembangan Islam sebagai berikut:

- a. Kebijakan- kebijakan para penguasa (Raja Kutai Kertanegara)
- b. Mendirikan tempat Ibadah
- c. Upaya peningkatan Dakwah
- d. Mendirikan Madrasah
- e. Lahirnya Organisasi Islam seperti, Sarekat Islam, NU dan Muhammadiyah, MIAI (Majelis Islam A'ala Indonesia),

Pengembangan ajaran agama Islam tambah pesat dengan lahirnya beberapa organisasi Islam yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan sekelompok orang tetapi juga mempertahankan eksistensi agama Islam, selain itu yang tak kalah pentingnya adalah letak Kutai Kartanegara yang strategis.

Wilayah Kalimantan Timur yang sentral, menyebabkan ia mendapat migrasi dari semua pihak yang menimbulkan ras-ras dan akulturasi kebudayaan - kebudayaan sehingga menimbulkan kultur yang beraneka ragam coraknya.

Diabad ke 16, migrasi golongan melayu ke Timur ini adalah akibat tekanan tekanan politik yang bergolak dengan hebat di Indonesia bagian barat dengan jatuhnya malaka tahun 1511 M. mulailah pengaliran besar migrasi Melayu ke Timur dengan modal-madalnya antara lain, ke Makassar dimana mereka menguasai rempah-rempah Maluku bersama-sama dengan orang Jawa. Ekspansi Aceh atas Johor dan daerah lainnya di

Semenanjung Malaka di permulaan abad ke 17. Pengacauan Belanda atas Malaka tahun 1941 M. di Indonesia Barat menambah derasny arus ke Timur.³⁸

Pada periode berikutnya, koloniasasi orang-orang bugis kedaerah ini terjadi pada tahun 1668 M. yang dipimpin oleh Puang Ado yang menetap di samarinda Seberang. Hal ini dapat dibuktikan pada sebuah pertempuran antara pemerintah Kutai Kertanegara dengan Bajak laut Solo. Ketika itu tentara Kutai Kertanegara dapat mengalahkan Bajak laut Solo tersebut atas bantuan Orang-orang Bugis.

Adanya migrasi tersebut, baik dari Barat (Melayu) maupun dari Sulawesi (Bugis) kedua suku tersebut telah memeluk agama Islam, memberikan peluang untuk tersebar dan berkembangnya Islam diseluruh Wilayah Kutai kertanegara.

Simpulan

Islam masuk di Kerajaan Kutai Kertanegara pada tahun 1607 melalui muballig dari Sumatera yang terlebih dahulu menislamkan Sulawesi Selatan. Muballig tersebut adalah Tuan Tunggang Parangan bersama Datuk Ribandang. Namun yang memegang peranan penting dalam mengislamkan Kerajaan Kutai Kertanegara adalah Tuan Tunggang Parangan, sementara saahabatnya kembali ke tanah Makassar untuk mengembangkan misi Islamnya.

Tuan Tunggang Parangan menjalankan misi Islamnya di Kutai Kertanegara dengan menggunakan metode dari atas kebawah atau dengan kata lain daari penguasa Kerajaan kerakyatnya. Dengan metode ini Tuan Tunggang Parangan tidak mendapat kendala yang berarti sehingga dengan waktu yang relative cepat berhasil meyakinkan raja Kutai Kertanegara untuk meng Esakan Allah.

Dengan diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan oleh raja Mahkota, maka seluruh rakyatnya juga ikut meninggalkan agama yang diyakini sebelumnya. Sebagai penyiar agama Islam Tuan tunggang Parangan mulai mengajarkan tentang ketauhidan hingga ajaran Islam secara menyeluruh. Atas kesabaran dan keuletannya mengajarkan tentang ajaran Islam maka lahirlah guru-guru agama dan ulama yang dapat membantu melanjutkan misi dalam mengembangkan Islam di Kutai khususnya di Kalimantan Timur.

Dengan demikian Islam di kaalimantan Timur dapat berkembang baik melalui pendidikan, perkawinan, perdagangan, maupun seni dan kebudayaan.

³⁸ Habib Saggaf al Jufr..., h. 17

Referensi

- Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Kakimantan Timur, Kantor Wilayah Departemen dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur, *Tekhnologi Tradisional Kalimantan Timur*, Samarinda: 1992,
- Dewi, B.W. Prima, *Aplikasi Bentuk Naga dan Lembuswana Pada Benda-Benda Keraton kutai Kartanegara* Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Negeri Propinsi Kalimantan Timur, 2000
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, jejak arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Cet;I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Habib Saggaf al Jufri, "Haul Akbar" Tuanku Habib Tunggang Parangan bergelar Si Janggut Merah Habib Hasyim bin Musayya al Yahya. Samarinda 4 Maret 2007
- Syahrani, Dahlan, *Makalah Sejarah Masuknya agama Islam di Kalimantan Timur*, disampaikan dalam Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam di Kaliamantan Timur, Tanggal 26-28 Nopember 1998
- M. Sewang, Ahmad, *Fungsi Lontara Dalam Historiografi Islam di Sulawesi Selatan* Makalah, disampaikan pada pembukaan Kuliah Pascasarjana IAIN Alauddin Ujung Pandang Tanggal 1 September 1998,
- M. Sewang, Ahmad, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad 16 sampai Abad ke -17*, Cet. II ; Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005,
- Mattulada, *Penyebaran Agama Islam* dalam Taufik Abdullah (ed) *Agama dan Perubahan Sosial* Cet.I; Jakarta CV Rajawali, 1983
- R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, Yogyakarta: Kanisius, 1973
- Soekama Karya, *Ensiklopedia Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam* Cet. I ; Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 1996.,
- Zularfi, Staf Konservasi ,refarasi pemeliharaan koleksi di Museum Tenggarong Tanggal 7-11- 2006